

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kantor Akuntan Publik (KAP) Asri merupakan salah satu KAP di Makassar yang menyediakan layanan audit laporan keuangan, assurance, serta konsultasi akuntansi dan perpajakan. KAP ini melayani berbagai entitas dan berperan dalam memastikan keandalan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku, serta mulai memanfaatkan teknologi digital dalam proses audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) S. Mannan, Ardiansyah, & Rekan merupakan KAP yang menyediakan layanan audit, assurance, dan konsultasi akuntansi bagi berbagai entitas bisnis. KAP ini berperan dalam memastikan kualitas laporan keuangan dan mulai memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) Ellya Noorlisyati & Rekan menyediakan layanan audit, assurance, serta konsultasi akuntansi dan perpajakan. KAP ini membantu perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang transparan dan akuntabel serta mulai memanfaatkan teknologi berbasis data dalam proses audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) Jojo Sunarjo & Rekan Cabang Makassar merupakan bagian dari jaringan KAP yang menyediakan layanan audit dan assurance. KAP ini melayani berbagai klien dan mulai memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas proses audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) Harly Weku merupakan KAP yang menyediakan layanan audit laporan keuangan dan konsultasi akuntansi. KAP ini

membantu meningkatkan transparansi laporan keuangan serta mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) Masnawaty Sangkala merupakan KAP yang menyediakan layanan audit dan konsultasi dengan dukungan tenaga profesional di bidang akuntansi dan audit. KAP ini berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan serta mulai memanfaatkan teknologi dalam proses audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) Ikhsan merupakan KAP yang menyediakan layanan audit dan konsultasi akuntansi bagi berbagai jenis usaha. KAP ini membantu memastikan laporan keuangan sesuai standar serta mulai memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) Ardaniah Abbas merupakan KAP yang menyediakan layanan audit dan konsultasi keuangan bagi berbagai entitas bisnis. KAP ini berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mulai mengadopsi teknologi dalam proses audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) Yakub Ratan & Rekan merupakan KAP yang menyediakan layanan audit, assurance, dan konsultasi akuntansi. KAP ini berfokus pada transparansi laporan keuangan serta mulai memanfaatkan teknologi dalam proses audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan Cabang Makassar merupakan KAP yang menyediakan layanan audit dan konsultasi akuntansi. KAP ini membantu perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang andal serta mulai memanfaatkan teknologi dalam proses audit.

Kantor-kantor akuntan publik tersebut memiliki karakteristik yang relatif serupa, yaitu menyediakan jasa audit dan assurance serta menghadapi tantangan yang sama terkait perkembangan teknologi dalam profesi audit. Dengan demikian, keterlibatan beberapa KAP di Kota Makassar diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan AI serta pengaruhnya terhadap tantangan dan peran auditor dalam praktik audit modern (Kokina & Davenport, 2017).

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik responden

Penelitian ini menjelaskan karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, lama bekerja sebagai auditor, dan pengalaman menggunakan Artificial Intelligence (AI). Secara singkat karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	40	80%
	Perempuan	10	20%
2	Usia		
	25 tahun	5	10%
	26 – 28 tahun	31	62%
	29– 35 tahun	14	28%

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
3	Lama Bekerja		
	<2 tahun	12	24%
	2–5 tahun	25	50 %
	6–10 tahun	13	26%
4	Pengalaman Menggunakan AI		
	<1 tahun	7	14%
	1–2 tahun	22	44%
	3 tahun	21	42%

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai karakteristik responden, penelitian ini melibatkan sebanyak 50 responden yang terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu jenis kelamin, usia, lama bekerja sebagai auditor, serta pengalaman menggunakan Artificial Intelligence (AI). Data karakteristik responden ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Dari total 50 responden, sebanyak 40 orang atau sebesar 80% merupakan laki-laki, sedangkan responden perempuan berjumlah 10 orang atau sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan.

Dilihat dari segi usia, responden dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga kelompok usia. Responden yang berusia 25 tahun berjumlah 5 orang atau

sebesar 10%. Selanjutnya, responden yang berada pada rentang usia 26–28 tahun berjumlah 31 orang atau sebesar 62%, sedangkan responden yang berusia 29–35 tahun berjumlah 14 orang atau sebesar 28%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 26–28 tahun yang termasuk dalam usia produktif.

Berdasarkan lama bekerja sebagai auditor, responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman kerja yang beragam. Responden dengan pengalaman kerja kurang dari dua tahun berjumlah 12 orang atau sebesar 24%. Selanjutnya, responden yang memiliki pengalaman kerja antara dua hingga lima tahun berjumlah 25 orang atau sebesar 50%, sedangkan responden dengan pengalaman kerja antara enam hingga sepuluh tahun berjumlah 13 orang atau sebesar 26%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam bidang audit.

Selanjutnya, berdasarkan pengalaman menggunakan Artificial Intelligence (AI), responden juga memiliki tingkat pengalaman yang berbeda. Responden dengan pengalaman menggunakan AI kurang dari satu tahun berjumlah 7 orang atau sebesar 14%. Sementara itu, responden dengan pengalaman menggunakan AI selama 1–2 tahun berjumlah 22 orang atau sebesar 44%, dan responden dengan pengalaman menggunakan AI selama 3 tahun berjumlah 21 orang atau sebesar 42%.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh auditor laki-laki yang berada pada rentang usia 26–28 tahun, memiliki pengalaman kerja sebagai auditor antara dua hingga lima tahun, serta

memiliki pengalaman menggunakan Artificial Intelligence selama 1–2 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan auditor yang berada pada usia produktif dan telah memiliki pengalaman kerja yang cukup serta mulai familiar dengan pemanfaatan teknologi AI dalam proses audit.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dengan menginterpretasikan nilai rata-rata dari masing-masing indikator pada variabel penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai indikator indikator yang membangun konsep model penelitian secara keseluruhan.

Dasar interpretasi nilai rata-rata yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada interpretasi skor yang digunakan Steven, Jr (2004). sebagaimana digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Dasar Interpretasi Skor Item Dalam Variabel Penelitian

No.	Nilai Skor	Interpretasi
1	1 - 1,8	Sangat tidak baik/ Sangat rendah
2	1,8 - 2,6	Tidak Baik/ Rendah
3	2,6 – 3,4	Cukup Baik/ Sedang
4	3,4 – 4,2	Baik/ Tinggi
5	4,2 – 5,0	Sangat Baik/ Sangat tinggi

Sumber: Modifikasi dari Steven, Jr (2004)

Uraian dari analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Implementasi AI (X1)

Tabel 4.2. 1 Nilai Rata-rata jawaban responden per indikator dari variabel Implementasi AI (X1)

Indikator	Skor Jawaban Responden										Mea n	Ktgr
	Sangat tidak setuju		Tidak setuju		Netral		Setuju		Sangat setuju			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Kantor Akuntan Publik tempat saya bekerja telah menggunakan teknologi AI dalam proses audit. (X1.1)	0	0%	0	0%	17	34%	25	50%	8	16%	3,82	Baik
Saya secara rutin menggunakan teknologi AI dalam melaksanakan tugas audit sehari-hari. (X1.2)	0	0%	3	6%	8	16%	31	62%	8	16%	3,88	Baik
Teknologi AI terintegrasi dengan baik dengan sistem audit yang sudah ada dan mudah diakses. (X1.3)	0	0%	0	0%	12	24%	27	54%	11	22%	3,98	Baik
Mean Variabel Keterlibatan Implementasi AI											3,89	Baik

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2.1 mengenai nilai rata-rata jawaban responden pada variabel Implementasi Artificial Intelligence (AI), dapat diketahui bahwa indikator pertama (X1.1) yaitu Kantor Akuntan Publik tempat responden bekerja telah menggunakan teknologi AI dalam proses audit memperoleh nilai mean sebesar 3,82 dan berada pada kategori baik. Sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 25 orang atau sebesar 50%, diikuti responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 8 orang atau sebesar 16%. Sementara itu, sebanyak 17 responden atau sebesar 34% memberikan jawaban netral. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bahwa teknologi AI telah digunakan dalam proses audit di kantor tempat mereka bekerja.

Pada indikator kedua (X1.2) yang berkaitan dengan penggunaan teknologi AI secara rutin dalam melaksanakan tugas audit sehari-hari, diperoleh nilai mean sebesar 3,88 yang juga berada pada kategori baik. Sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 31 orang atau sebesar 62%, sedangkan responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 8 orang atau sebesar 16%. Selain itu, terdapat 8 responden atau sebesar 16% yang memberikan jawaban netral dan 3 responden atau sebesar 6% yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor telah menggunakan teknologi AI secara rutin dalam mendukung pelaksanaan tugas audit.

Selanjutnya, indikator ketiga (X1.3) mengenai integrasi teknologi AI dengan sistem audit yang telah ada memperoleh nilai mean sebesar 3,98 yang merupakan nilai tertinggi di antara indikator lainnya dan berada pada kategori baik. Sebanyak 27 responden atau sebesar 54% menyatakan setuju dan 11 responden atau

sebesar 22% menyatakan sangat setuju, sedangkan 12 responden atau sebesar 24% memberikan jawaban netral. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi AI dinilai telah terintegrasi dengan baik dalam sistem audit yang digunakan serta mudah diakses dalam pelaksanaan pekerjaan.

Secara keseluruhan, variabel Implementasi Artificial Intelligence (AI) memiliki nilai rata-rata atau grand mean sebesar 3,89 yang termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi AI dalam proses audit telah berjalan dengan cukup baik dan mampu membantu auditor dalam meningkatkan efektivitas serta efisiensi pelaksanaan audit.

4.2.2 Manfaat AI dalam audit keuangan (X2)

Tabel 4.2. 2 Nilai Rata-rata jawaban responden per indikator variabel Manfaat AI dalam audit keuangan (X2)

Indikator	Skor Jawaban Responden										Mea n	Ktgr
	Sangat tidak setuju		Tidak setuju		Netral		Setuju		Sangat setuju			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
AI mempercepat proses audit dan meningkatkan efisiensi operasional secara signifikan (X2.1)	0	0%	0	0%	18	36%	18	36%	14	28%	3,92	Baik
AI meningkatkan akurasi audit dan dapat mengidentifikasi pola serta anomali yang sulit ditemukan secara manual. (X2.2)	0	0%	0	0%	24	48%	12	24%	14	28%	3,8	Baik
AI mengurangi human error dan meningkatkan reliabilitas hasil audit. (X2.3)	0	0%	0	0%	11	22%	29	58%	10	20%	3,98	Baik
Mean Variabel Manfaat AI dalam audit keuangan											3,90	Baik

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2.2 mengenai nilai rata-rata jawaban responden pada variabel Manfaat Artificial Intelligence (AI) dalam audit keuangan, indikator pertama (X2.1) memperoleh nilai mean sebesar 3,92 yang berada pada kategori baik. Sebagian responden menyatakan setuju sebanyak 18 orang atau sebesar 36%, sedangkan responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 14 orang atau sebesar 28%. Selain itu, sebanyak 18 responden atau sebesar 36% memberikan jawaban netral. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai bahwa pemanfaatan AI mampu mempercepat proses audit serta meningkatkan efisiensi operasional dalam pelaksanaan audit keuangan.

Pada indikator kedua (X2.2) yang berkaitan dengan kemampuan AI dalam meningkatkan akurasi audit serta mengidentifikasi pola atau anomali yang sulit ditemukan secara manual, diperoleh nilai mean sebesar 3,80 yang juga berada pada kategori baik. Sebagian besar responden memberikan jawaban netral sebanyak 24 orang atau sebesar 48%. Sementara itu, 12 responden atau sebesar 24% menyatakan setuju dan 14 responden atau sebesar 28% menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup merasakan manfaat AI dalam meningkatkan ketepatan analisis dalam proses audit.

Selanjutnya pada indikator ketiga (X2.3) yang berkaitan dengan kemampuan AI dalam mengurangi human error serta meningkatkan reliabilitas hasil audit, diperoleh nilai mean sebesar 3,98 yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya dan berada pada kategori baik. Sebanyak 29 responden atau sebesar 58% menyatakan setuju dan 10 responden atau sebesar 20% menyatakan

sangat setuju, sedangkan 11 responden atau sebesar 22% memberikan jawaban netral.

Secara keseluruhan, variabel Manfaat Artificial Intelligence dalam audit keuangan memiliki nilai rata-rata atau grand mean sebesar 3,90 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai bahwa penggunaan teknologi AI memberikan manfaat yang positif dalam mendukung pelaksanaan audit, baik dari segi efisiensi, akurasi, maupun peningkatan kualitas hasil audit.

4.2.3 Tantangan Auditor (Z)

Tabel 4.2. 3 Nilai Rata-rata jawaban responden per indikator variabel Tantangan Auditor (Z)

Indikator	Skor Jawaban Responden										Mea n	Ktgr
	Sangat tidak setuju		Tidak setuju		Netral		Setuju		Sangat setuju			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Teknologi AI terlalu kompleks dan membutuhkan waktu serta upaya signifikan untuk menguasainya. (Z1.1)	0	0%	3	6%	8	16%	31	62%	8	16%	3,88	Baik
Saya kesulitan memahami cara kerja dan logika algoritma AI yang digunakan. (Z1.2)	0	0%	0	0%	18	36%	18	36%	14	28%	3,92	Baik
Dibutuhkan investasi biaya dan sumber daya yang signifikan untuk mengimplementasikan AI secara optimal. (Z1.3)	0	0%	0	0%	17	34%	25	50%	8	16%	3,82	Baik
Mean Variabel Tantangan Auditor											3,87	Baik

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2.3 mengenai nilai rata-rata jawaban responden pada variabel Tantangan Auditor, indikator pertama (Z1.1) memperoleh nilai mean sebesar 3,88 yang berada pada kategori baik. Sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 31 orang atau sebesar 62%, sedangkan responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 8 orang atau sebesar 16%. Selain itu, terdapat 8 responden atau sebesar 16% yang memberikan jawaban netral dan 3 responden atau sebesar 6% yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden menilai bahwa teknologi AI memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi sehingga membutuhkan waktu dan upaya untuk dapat menguasainya.

Pada indikator kedua (Z1.2) diperoleh nilai mean sebesar 3,92 yang juga berada pada kategori baik. Sebanyak 18 responden atau sebesar 36% memberikan jawaban netral, sedangkan 18 responden atau sebesar 36% menyatakan setuju dan 14 responden atau sebesar 28% menyatakan sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami kesulitan dalam memahami cara kerja serta logika algoritma yang digunakan dalam teknologi AI.

Selanjutnya pada indikator ketiga (Z1.3) diperoleh nilai mean sebesar 3,82 yang berada pada kategori baik. Sebanyak 25 responden atau sebesar 50% menyatakan setuju dan 8 responden atau sebesar 16% menyatakan sangat setuju, sedangkan 17 responden atau sebesar 34% memberikan jawaban netral. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi AI membutuhkan investasi biaya serta sumber daya yang cukup besar untuk dapat diterapkan secara optimal.

Secara keseluruhan, variabel Tantangan Auditor memiliki nilai rata-rata atau grand mean sebesar 3,87 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun penggunaan AI memberikan berbagai manfaat, auditor tetap menghadapi beberapa tantangan dalam penerapannya, terutama terkait kompleksitas teknologi, pemahaman sistem, serta kebutuhan sumber daya.

4.2.4 Peran Auditor (Y)

Tabel 4.2. 4 Nilai Rata-rata jawaban responden per indikator variabel Peran Auditor (Y)

Indikator	Skor Jawaban Responden										Mea n	Ktgr
	Sangat tidak setuju		Tidak setuju		Netral		Setuju		Sangat setuju			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Peran saya bergeser dari tugas administratif ke analisis dan interpretasi data yang lebih strategis. (Y2.1)	0	0%	0	0%	14	28 %	24	48 %	12	24 %	3,96	Baik
AI mengurangi tugas rutin sehingga saya memiliki lebih banyak waktu untuk professional judgment. (Y2.2)	0	0%	0	0%	17	34 %	25	50 %	8	16 %	3,82	Baik
Tanggung jawab saya sebagai auditor lebih menekankan pada validasi dan	0	0%	0	0%	14	28 %	24	48 %	12	24 %	3,96	Baik

Indikator	Skor Jawaban Responden										Mea n	Ktgr
	Sangat tidak setuju		Tidak setuju		Netral		Setuju		Sangat setuju			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
evaluasi hasil analisis AI. (Y2.3)												
Mean Variabel Peran Auditor											3,91	Baik

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2.4 mengenai nilai rata-rata jawaban responden pada variabel Peran Auditor, indikator pertama (Y2.1) memperoleh nilai mean sebesar 3,96 yang berada pada kategori baik. Sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 24 orang atau sebesar 48%, sedangkan responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 12 orang atau sebesar 24%. Selain itu, terdapat 14 responden atau sebesar 28% yang memberikan jawaban netral. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi AI menyebabkan pergeseran peran auditor dari pekerjaan administratif menuju kegiatan analisis dan interpretasi data yang lebih strategis.

Pada indikator kedua (Y2.2) diperoleh nilai mean sebesar 3,82 yang juga berada pada kategori baik. Sebanyak 25 responden atau sebesar 50% menyatakan setuju dan 8 responden atau sebesar 16% menyatakan sangat setuju, sedangkan 17 responden atau sebesar 34% memberikan jawaban netral. Hasil ini menunjukkan bahwa teknologi AI mampu mengurangi tugas rutin auditor sehingga auditor memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan professional judgment.

Selanjutnya pada indikator ketiga (Y2.3) diperoleh nilai mean sebesar 3,96 yang berada pada kategori baik. Sebanyak 24 responden atau sebesar 48% menyatakan setuju dan 12 responden atau sebesar 24% menyatakan sangat setuju, sedangkan 14 responden atau sebesar 28% memberikan jawaban netral. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab auditor semakin menekankan pada proses validasi serta evaluasi terhadap hasil analisis yang dihasilkan oleh teknologi AI.

Secara keseluruhan, variabel Peran Auditor memiliki nilai rata-rata atau grand mean sebesar 3,91 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran auditor tetap penting dalam proses audit meskipun teknologi AI digunakan sebagai alat bantu dalam pelaksanaan audit.

4.3 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran (outer model) dilakukan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Pada pendekatan Partial Least Squares (PLS), pengujian outer model bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sebelum dilakukan analisis lebih lanjut pada model struktural. Dengan demikian, hasil pengujian ini menjadi dasar dalam menentukan kelayakan instrumen penelitian yang digunakan.

Pengujian model pengukuran dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengujian validitas konvergen (convergent validity), validitas diskriminan (discriminant validity), serta uji reliabilitas konstruk. Validitas konvergen digunakan untuk melihat sejauh mana indikator dalam satu konstruk

memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Sementara itu, validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya dalam model penelitian. Adapun uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal indikator dalam merepresentasikan konstruk laten.

Melalui serangkaian pengujian tersebut, diharapkan setiap konstruk dalam model penelitian ini memenuhi kriteria statistik yang telah ditetapkan dalam metode PLS. Konstruk yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dapat dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap evaluasi model struktural (inner model). Oleh karena itu, evaluasi outer model menjadi tahapan penting dalam memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh bersifat akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Convergent Validity

Pengujian validitas konvergen dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai outer loading masing-masing indikator terhadap konstruk laten yang diukur. Nilai outer loading menunjukkan tingkat korelasi antara indikator dengan variabel konstruknya. Dalam pendekatan Partial Least Squares (PLS), indikator dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen apabila memiliki nilai outer loading lebih dari 0,70. Namun demikian, dalam penelitian yang bersifat pengembangan model, nilai di atas 0,60 masih dapat diterima sepanjang konstruk tetap memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas secara keseluruhan.

Tabel 4.3. 1 Convergent Validity (Outer Loadings)

	Outer loadings
AC1 <- Auditor Challenges	0,847
AC2 <- Auditor Challenges	0,915
AC3 <- Auditor Challenges	0,910
AI.I1 <- AI Implementation	0,930
AI.I2 <- AI Implementation	0,822
AI.I3 <- AI Implementation	0,775
AR1 <- Auditor Role	0,863
AR2 <- Auditor Role	0,627
AR3 <- Auditor Role	0,863
BAI1 <- Benefits of AI in Financial Auditing	0,914
BAI2 <- Benefits of AI in Financial Auditing	0,885
BAI3 <- Benefits of AI in Financial Auditing	0,783

Sumber : Hasil olah data PLS (2026)

Hasil pengujian model pengukuran (outer model) pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai outer loading dari setiap indikator terhadap variabel konstruknya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana indikator mampu merefleksikan variabel laten yang diukur. Dalam analisis Partial Least Squares (PLS), suatu indikator dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,70, meskipun dalam beberapa penelitian nilai di atas 0,60 masih dapat diterima. Berdasarkan hasil pengolahan data, sebagian besar indikator

dalam penelitian ini menunjukkan nilai outer loading yang berada di atas batas yang direkomendasikan.

Pada variabel Auditor Challenges, seluruh indikator memiliki nilai outer loading yang tinggi yaitu AC1 sebesar 0,847, AC2 sebesar 0,915, dan AC3 sebesar 0,910, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dalam mengukur konstruk tersebut. Selanjutnya pada variabel AI Implementation, indikator AI1 memiliki nilai outer loading sebesar 0,930, AI2 sebesar 0,822, dan AI3 sebesar 0,775, yang menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut juga memenuhi kriteria validitas konvergen. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mampu merepresentasikan variabel implementasi Artificial Intelligence dengan baik.

Pada variabel Auditor Role, indikator AR1 dan AR3 memiliki nilai outer loading sebesar 0,863, yang menunjukkan tingkat validitas yang baik. Sementara itu indikator AR2 memiliki nilai outer loading sebesar 0,627, yang masih berada di atas batas minimal yang dapat diterima dalam analisis PLS sehingga tetap dipertahankan dalam model penelitian. Selanjutnya pada variabel Benefits of AI in Financial Auditing, seluruh indikator menunjukkan nilai outer loading yang tinggi yaitu BAI1 sebesar 0,914, BAI2 sebesar 0,885, dan BAI3 sebesar 0,783. Secara keseluruhan, hasil pengujian outer loading menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas konvergen yang memadai sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Discriminant Validity

Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten yang digunakan benar-benar berbeda secara empiris dari konstruk lainnya dalam model penelitian. Validitas diskriminan menunjukkan sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan variabel yang diukurnya sendiri dan tidak memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan konstruk lain. Dengan demikian, pengujian ini penting untuk menjamin bahwa tidak terjadi tumpang tindih pengukuran antar variabel dalam model.

Dalam pendekatan Partial Least Squares (PLS), validitas diskriminan dapat diuji melalui beberapa metode, di antaranya Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), Fornell-Larcker Criterion, dan Cross Loading. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan metode HTMT sebagai pendekatan utama karena dinilai lebih sensitif dan mampu mendeteksi permasalahan validitas diskriminan secara lebih akurat. Selain itu, metode Fornell-Larcker juga digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat hasil analisis.

Kriteria yang digunakan dalam pengujian HTMT adalah nilai korelasi antar konstruk harus berada di bawah 0,90. Apabila seluruh nilai HTMT berada di bawah batas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi. Sementara itu, berdasarkan kriteria Fornell-Larcker, nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing konstruk harus lebih besar dibandingkan dengan korelasi

antar konstruk lainnya dalam model. Apabila kedua kriteria tersebut terpenuhi, maka konstruk dalam penelitian ini dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

1. Fornell-Larcker

Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kriteria Fornell-Larcker untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya dalam model. Metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan dengan korelasi konstruk tersebut terhadap konstruk lainnya.

Tabel 4.3. 2 Fornell-Larcker

	AI Implementation	Auditor Challenges	Auditor Role	Benefits of AI in Financial Auditing
AI Implementation	0,845			
Auditor Challenges	0,959	0,891		
Auditor Role	0,558	0,680	0,792	
Benefits of AI in Financial Auditing	0,721	0,824	0,725	0,863

Pengujian discriminant validity dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kriteria Fornell–Larcker. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki tingkat validitas diskriminan yang baik, yaitu konstruk tersebut benar-benar berbeda dan tidak saling tumpang tindih dengan konstruk lainnya. Menurut kriteria Fornell–Larcker, suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) pada konstruk tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasinya terhadap konstruk lainnya dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 4.3.2 nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing variabel dapat dilihat pada nilai diagonal matriks. Variabel AI Implementation memiliki nilai sebesar 0,845, variabel Auditor Challenges sebesar 0,891, variabel Auditor Role sebesar 0,792, serta variabel Benefits of AI in Financial Auditing sebesar 0,863. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan varians indikator yang membentuknya.

Selain itu, apabila dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya, nilai diagonal pada masing-masing variabel cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel dalam model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki perbedaan yang cukup jelas dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah memenuhi

kriteria discriminant validity berdasarkan Fornell–Larcker, sehingga setiap variabel dalam penelitian dapat dianggap valid dan layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

2. Cross Loading

Pengujian validitas diskriminan juga dilakukan melalui analisis cross loading untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang lebih tinggi terhadap konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Metode ini bertujuan untuk melihat apakah suatu indikator benar-benar merepresentasikan variabel laten yang dimaksud dan tidak memiliki hubungan yang lebih kuat dengan variabel lain dalam model. Suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai loading terhadap konstruk asalnya lebih besar dibandingkan nilai loading terhadap konstruk lainnya.

Tabel 4.3. 3 Analisis cross loading

	AI Implementation	Auditor Challenges	Auditor Role	Benefits of AI in Financial Auditing
AC1	0,822	0,847	0,335	0,601
AC2	0,817	0,915	0,788	0,914
AC3	0,930	0,910	0,627	0,653
AI.I1	0,930	0,910	0,627	0,653
AI.I2	0,822	0,847	0,335	0,601
AI.I3	0,775	0,651	0,422	0,573
AR1	0,105	0,273	0,863	0,497
AR2	0,930	0,910	0,627	0,653
AR3	0,105	0,273	0,863	0,497
BAI1	0,817	0,915	0,788	0,914
BAI2	0,502	0,604	0,506	0,885
BAI3	0,447	0,509	0,506	0,783

Pengujian discriminant validity dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan analisis cross loading. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki hubungan yang lebih kuat dengan konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Dalam analisis Partial Least Squares (PLS), suatu indikator dinyatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan apabila

nilai loading indikator pada konstruk yang diukur lebih tinggi dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk lainnya.

Berdasarkan hasil analisis cross loading pada Tabel 4.3.3, indikator-indikator yang mengukur variabel Auditor Challenges yaitu AC1, AC2, dan AC3 menunjukkan nilai loading tertinggi pada konstruk Auditor Challenges dibandingkan dengan konstruk lainnya. Nilai loading masing-masing indikator tersebut adalah 0,847 untuk AC1, 0,915 untuk AC2, dan 0,910 untuk AC3. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki hubungan yang kuat dalam merefleksikan variabel Auditor Challenges.

Selanjutnya pada variabel AI Implementation, indikator AI.I1, AI.I2, dan AI.I3 memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk AI Implementation yaitu masing-masing sebesar 0,930, 0,822, dan 0,775. Sementara itu pada variabel Auditor Role, indikator AR1 dan AR3 menunjukkan nilai loading sebesar 0,863, sedangkan indikator AR2 memiliki nilai loading sebesar 0,627. Meskipun nilai loading indikator AR2 lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, nilai tersebut masih berada pada batas yang dapat diterima dalam analisis PLS.

Pada variabel Benefits of AI in Financial Auditing, indikator BAI1, BAI2, dan BAI3 menunjukkan nilai loading tertinggi pada konstruksya masing-masing yaitu 0,914, 0,885, dan 0,783. Secara keseluruhan, hasil analisis cross loading menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstruk yang

diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria discriminant validity berdasarkan analisis cross loading, sehingga indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)

Untuk memperkuat pengujian validitas diskriminan, penelitian ini menggunakan metode Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) sebagai salah satu kriteria evaluasi utama. Metode HTMT merupakan pendekatan yang lebih sensitif dalam mendeteksi permasalahan validitas diskriminan dibandingkan metode tradisional seperti Fornell-Larcker. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai HTMT antar konstruk berada di bawah batas yang direkomendasikan, yaitu kurang dari 0,90 atau 0,85 untuk kriteria yang lebih ketat.

Tabel 4.3. 4 Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)
Auditor Challenges <-> AI Implementation	1,142
Auditor Role <-> AI Implementation	0,643
Auditor Role <-> Auditor Challenges	0,765
Benefits of AI in Financial Auditing <-> AI Implementation	0,836
Benefits of AI in Financial Auditing <-> Auditor Challenges	0,903
Benefits of AI in Financial Auditing <-> Auditor Role	0,878

Berdasarkan hasil pengujian HTMT yang ditampilkan pada Tabel 4.3.4, sebagian besar pasangan variabel dalam penelitian ini memiliki nilai HTMT yang berada di bawah batas yang direkomendasikan. Nilai HTMT antara variabel Auditor Role dan AI Implementation sebesar 0,643, sedangkan nilai HTMT antara Auditor Role dan Auditor Challenges sebesar 0,765. Selain itu, hubungan antara Benefits of AI in Financial Auditing dan AI Implementation menunjukkan nilai HTMT sebesar 0,836, serta hubungan antara Benefits of AI in Financial Auditing dan Auditor Role sebesar 0,878. Nilai-nilai tersebut

menunjukkan bahwa konstruk yang diuji memiliki tingkat diskriminasi yang cukup baik.

Namun demikian, terdapat beberapa pasangan variabel yang memiliki nilai HTMT sedikit melebihi batas yang direkomendasikan. Hubungan antara variabel Auditor Challenges dan AI Implementation menunjukkan nilai HTMT sebesar 1,142, sedangkan hubungan antara Benefits of AI in Financial Auditing dan Auditor Challenges menunjukkan nilai HTMT sebesar 0,903. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara konstruk-konstruk tersebut, yang dapat disebabkan oleh adanya keterkaitan konsep dalam model penelitian.

Secara keseluruhan, hasil pengujian HTMT menunjukkan bahwa sebagian besar konstruk dalam model penelitian telah memenuhi kriteria discriminant validity, meskipun terdapat beberapa nilai yang berada sedikit di atas batas yang direkomendasikan. Namun demikian, berdasarkan hasil pengujian validitas lainnya seperti Fornell–Larcker dan cross loading, konstruk dalam penelitian ini masih dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut pada tahap pengujian model struktural.

4. Konstruk Reliabilitas dan Validitas

Pengujian reliabilitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel laten memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur konsep yang diteliti. Evaluasi

reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) juga diperhatikan untuk memastikan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang baik, dengan kriteria nilai AVE di atas 0,50.

Tabel 4.3. 5 Pengujian Konstruk Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
AI Implementation	0,798	0,832	0,882	0,714
Auditor Challenges	0,871	0,893	0,920	0,794
Auditor Role	0,695	0,667	0,832	0,628
Benefits of AI in Financial Auditing	0,832	0,912	0,897	0,744

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 4.3.5, variabel AI Implementation memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,798, Composite Reliability (rho_a) sebesar 0,832, Composite Reliability (rho_c) sebesar 0,882, serta nilai AVE sebesar 0,714. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel AI Implementation memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan mampu menjelaskan varians indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya pada variabel Auditor Challenges, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,871, Composite Reliability (ρ_a) sebesar 0,893, Composite Reliability (ρ_c) sebesar 0,920, serta nilai AVE sebesar 0,794. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Auditor Challenges memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Sementara itu pada variabel Auditor Role, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,695 dan Composite Reliability (ρ_a) sebesar 0,667 berada sedikit di bawah batas yang direkomendasikan. Namun demikian, nilai Composite Reliability (ρ_c) sebesar 0,832 serta nilai AVE sebesar 0,628 masih menunjukkan bahwa konstruk tersebut dapat diterima dalam model penelitian.

Pada variabel Benefits of AI in Financial Auditing, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,832, Composite Reliability (ρ_a) sebesar 0,912, Composite Reliability (ρ_c) sebesar 0,897, serta nilai AVE sebesar 0,744. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik serta mampu menjelaskan varians indikator yang membentuknya. Secara keseluruhan, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut pada tahap pengujian model struktural.

5. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural (inner model) dilakukan untuk menganalisis hubungan antar konstruk laten dalam penelitian serta

menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Berbeda dengan model pengukuran yang berfokus pada validitas dan reliabilitas indikator, model struktural bertujuan untuk menilai kekuatan hubungan antar variabel serta kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen. Tahapan ini menjadi bagian penting dalam analisis Partial Least Squares (PLS) karena menentukan apakah model penelitian memiliki daya prediksi yang memadai.

Pengujian model struktural dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis beberapa indikator evaluasi, yaitu nilai koefisien determinasi (R-Square), nilai path coefficient atau total effect, nilai t-statistic dan p-value hasil bootstrapping, serta effect size (f^2) apabila diperlukan. Melalui pengujian ini, dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik

Nilai R-Square digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel endogen mampu dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model. Semakin tinggi nilai R-Square, maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian berbasis PLS, nilai R-Square sebesar 0,75 dikategorikan kuat, 0,50 dikategorikan moderat, dan 0,25 dikategorikan lemah.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai path coefficient atau total effect yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar konstruk. Khusus untuk hipotesis H4 dan H5 yang

merupakan hipotesis mediasi, pengujian dilakukan menggunakan nilai specific indirect effect untuk mengetahui pengaruh tidak langsung melalui variabel tantangan auditor. Signifikansi hubungan tersebut ditentukan berdasarkan nilai t-statistic yang harus lebih besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5 persen, serta p-value yang harus lebih kecil dari 0,05. Hasil ini akan menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

Melalui evaluasi model struktural ini, penelitian tidak hanya menguji keberlakuan instrumen pengukuran, tetapi juga menguji model konseptual secara keseluruhan. Apabila hasil pengujian menunjukkan hubungan yang signifikan dan model memiliki daya jelaskan yang memadai, maka model penelitian dapat dinyatakan memiliki kekuatan empiris dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

6. Variance Inflation Factor

Sebelum melakukan pengujian koefisien determinasi dan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian multikolinearitas pada model struktural. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel prediktor dalam model yang dapat mengganggu estimasi parameter. Dalam pendekatan Partial Least Squares (PLS), multikolinearitas diuji menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 4.3. 6 Variance Inflation Factors (VIF)

	VIF
AC1	2,040
AC2	2,529
AC3	2,565
AI.I1	2,600
AI.I2	1,821
AI.I3	1,697
AR1	3,010
AR2	1,022
AR3	3,010
BAI1	2,128
BAI2	2,407
BAI3	1,653

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 4.3.6, indikator pada variabel Auditor Challenges yaitu AC1, AC2, dan AC3 memiliki nilai VIF masing-masing sebesar 2,040, 2,529, dan 2,565. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut berada di bawah batas yang direkomendasikan sehingga tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Selanjutnya pada variabel AI Implementation, indikator AI.I1, AI.I2, dan AI.I3 memiliki nilai VIF sebesar 2,600, 1,821, dan 1,697, yang juga menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak mengalami multikolinearitas.

Pada variabel Auditor Role, indikator AR2 memiliki nilai VIF sebesar 1,022, sedangkan indikator AR1 dan AR3 masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 3,010. Seluruh nilai tersebut berada di bawah batas yang direkomendasikan yaitu 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel Auditor Role. Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel Auditor Role dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Selanjutnya pada variabel Benefits of AI in Financial Auditing, indikator BAI1, BAI2, dan BAI3 memiliki nilai VIF masing-masing sebesar 2,128, 2,407, dan 1,653. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam variabel ini juga berada di bawah batas yang direkomendasikan. Secara keseluruhan, hasil pengujian VIF menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas sehingga model penelitian dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

7. Nilai R-Square

Pengujian koefisien determinasi (R-Square) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen dalam model penelitian. Nilai R-Square menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang memengaruhinya. Dalam analisis Partial Least Squares (PLS), nilai R-Square sebesar 0,75 dikategorikan kuat, 0,50 dikategorikan moderat, dan 0,25 dikategorikan lemah.

Tabel 4.3. 7 R-Square

	R-square	R-square adjusted
Auditor Challenges	0,957	0,955
Auditor Role	0,600	0,573

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 4.3.7, variabel Auditor Challenges memiliki nilai R-Square sebesar 0,957 dan nilai R-Square adjusted sebesar 0,955. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Auditor Challenges dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian sebesar 95,7%, sedangkan sisanya sebesar 4,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan variabel Auditor Challenges.

Selanjutnya pada variabel Auditor Role, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,600 dan nilai R-Square adjusted sebesar 0,573. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Auditor Role dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian sebesar 60%, sedangkan sisanya sebesar 40% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Berdasarkan kriteria nilai R-Square, nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Secara keseluruhan, hasil pengujian R-Square menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel dalam penelitian. Variabel

Auditor Challenges memiliki tingkat penjelasan yang sangat kuat, sedangkan variabel Auditor Role memiliki tingkat penjelasan yang cukup baik. Dengan demikian, model penelitian ini dapat digunakan untuk melanjutkan analisis pada tahap pengujian hipotesis atau pengujian model struktural.

8. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode bootstrapping pada analisis Partial Least Squares (PLS). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antar konstruk yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

Keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai t-statistic yang harus lebih besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5% serta nilai p-value yang harus lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai original sample (O) digunakan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antar variabel.

Tabel 4.3. 8 Pengujian hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
AI Implementation -> Auditor Challenges	0,760	0,771	0,042	17,920	0,000
AI Implementation -> Auditor Role	0,073	0,029	0,575	0,127	0,899
Auditor Challenges -> Auditor Role	1,281	1,075	0,558	2,297	0,022
Benefits of AI in Financial Auditing -> Auditor Challenges	0,276	0,262	0,047	5,842	0,000
Benefits of AI in Financial Auditing -> Auditor Role	0,673	0,591	0,368	1,829	0,067

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.3.8, hubungan antara AI Implementation terhadap Auditor Challenges menunjukkan nilai original sample sebesar 0,760, nilai T-statistics sebesar 17,920, dan nilai P-values sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa AI Implementation memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Auditor Challenges. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi Artificial Intelligence berpengaruh terhadap tantangan auditor dapat diterima.

Selanjutnya, hubungan antara AI Implementation terhadap Auditor Role menunjukkan nilai total effect sebesar 0,073, nilai T-statistics sebesar 0,127, serta nilai P-values sebesar 0,899. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh langsung AI Implementation terhadap Auditor Role tidak signifikan. Namun demikian, pengujian specific indirect effect menunjukkan bahwa Implementasi AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peran Auditor secara tidak langsung melalui Tantangan Auditor dengan nilai koefisien sebesar 0,974, sehingga hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima melalui jalur mediasi.

Hubungan antara Auditor Challenges terhadap Auditor Role menunjukkan nilai original sample sebesar 1,281, nilai T-statistics sebesar 2,297, serta nilai P-values sebesar 0,022. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Auditor Challenges memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Auditor Role. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tantangan yang dihadapi auditor dalam penggunaan teknologi, maka akan semakin mempengaruhi peran auditor dalam menjalankan tugasnya.

Selanjutnya, hubungan antara Benefits of AI in Financial Auditing terhadap Auditor Challenges menunjukkan nilai original sample sebesar 0,276, nilai T-statistics sebesar 5,842, serta nilai P-values sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa manfaat Artificial Intelligence dalam audit keuangan memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap Auditor Challenges. Sementara itu, hubungan antara Benefits of AI in Financial Auditing terhadap Auditor Role menunjukkan nilai total effect sebesar 0,673, nilai T-statistics sebesar 1,829, dan nilai P-values sebesar 0,067. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh langsung Manfaat AI terhadap Peran Auditor tidak signifikan. Namun demikian, pengujian specific indirect effect menunjukkan bahwa Manfaat AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peran Auditor secara tidak langsung melalui Tantangan Auditor dengan nilai koefisien sebesar 0,354, sehingga hipotesis kelima (H5) dinyatakan diterima melalui jalur mediasi.

Hipotesis	Hubungan	Total Effects	Keterangan
H1	Implementasi AI → Tantangan Auditor	0,760	Berpengaruh positif dan signifikan
H2	Manfaat AI dalam Audit Keuangan → Tantangan Auditor	0,276	Berpengaruh positif dan signifikan
H3	Tantangan Auditor → Peran Auditor	1,281	Berpengaruh positif dan signifikan
H4	Implementasi AI → Tantangan Auditor → Peran Auditor	0,974	Berpengaruh positif dan signifikan (mediasi diterima)
H5	Manfaat AI dalam Audit Keuangan → Tantangan Auditor → Peran Auditor	0,354	Berpengaruh positif dan signifikan (mediasi diterima)

H1 : Implementasi AI → Tantangan Auditor (Berpengaruh Positif dan Signifikan)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, Implementasi Artificial Intelligence (AI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tantangan Auditor dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,760, nilai t-statistics sebesar 17,920, dan p-value sebesar 0,000. Karena nilai t-statistics lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama dinyatakan diterima. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat implementasi teknologi Artificial Intelligence dalam proses audit, maka semakin besar pula tantangan yang dihadapi auditor dalam menjalankan tugasnya.

Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi Artificial Intelligence membawa perubahan dalam praktik audit modern. Auditor dituntut untuk mampu memahami sistem teknologi yang lebih kompleks, melakukan interpretasi terhadap hasil analisis data yang dihasilkan oleh sistem AI, serta menyesuaikan metode kerja dengan perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, implementasi AI dapat meningkatkan kompleksitas pekerjaan auditor yang pada akhirnya memunculkan berbagai tantangan baru dalam praktik audit.

H2: Manfaat AI dalam Audit Keuangan → Tantangan Auditor

(Berpengaruh Positif dan Signifikan)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Manfaat Artificial Intelligence dalam Audit Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tantangan Auditor dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,276, nilai t-statistics sebesar 5,842, dan p-value sebesar 0,000. Karena nilai t-statistics lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis kedua dinyatakan diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Artificial Intelligence memberikan berbagai manfaat dalam proses audit, seperti meningkatkan efisiensi, kecepatan analisis data, dan akurasi dalam mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan, penggunaan teknologi tersebut juga memunculkan tantangan bagi auditor. Auditor perlu menyesuaikan keterampilan teknis, meningkatkan pemahaman terhadap teknologi digital, serta mampu mengelola sistem berbasis data yang semakin kompleks dalam praktik audit.

H3: Tantangan Auditor → Peran Auditor

(Berpengaruh Positif dan Signifikan)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, Tantangan Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peran Auditor dengan nilai koefisien jalur sebesar 1,281, nilai t-statistics sebesar 2,297, dan p-value sebesar 0,022. Karena nilai t-statistics lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis ketiga dinyatakan diterima. Nilai

koefisien ini menunjukkan bahwa semakin besar tantangan yang dihadapi auditor, maka semakin besar pula perubahan dalam peran auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Secara konseptual, perkembangan teknologi dan meningkatnya kompleksitas sistem audit menuntut auditor untuk memiliki peran yang lebih strategis. Auditor tidak hanya berfungsi sebagai pemeriksa laporan keuangan, tetapi juga sebagai analis yang mampu memahami teknologi, mengevaluasi risiko berbasis data, serta memberikan penilaian profesional terhadap hasil analisis yang dihasilkan oleh sistem berbasis Artificial Intelligence.

H4: Implementasi AI → Tantangan Auditor → Peran Auditor
(Mediasi – Diterima)

Berdasarkan hasil pengujian *specific indirect effect*, Implementasi Artificial Intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peran Auditor secara tidak langsung melalui Tantangan Auditor, dengan nilai koefisien sebesar 0,974. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang kuat dan positif melalui jalur mediasi, sehingga hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima. Temuan ini mengonfirmasi bahwa implementasi AI tidak mengubah peran auditor secara langsung, melainkan melalui tantangan-tantangan yang muncul akibat penerapan teknologi tersebut, yang selanjutnya mendorong perubahan dan perkembangan peran auditor dalam praktik audit modern.

Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat implementasi teknologi Artificial Intelligence dalam proses audit, maka auditor akan menghadapi tantangan yang lebih kompleks, yang selanjutnya dapat memengaruhi perkembangan peran auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Hal ini menegaskan bahwa tantangan auditor merupakan jalur mediasi yang signifikan dalam menghubungkan implementasi AI dengan transformasi peran auditor.

H5: Manfaat AI dalam Audit Keuangan → Tantangan Auditor → Peran Auditor (Mediasi – Diterima)

Berdasarkan hasil pengujian specific indirect effect, Manfaat Artificial Intelligence dalam Audit Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peran Auditor secara tidak langsung melalui Tantangan Auditor, dengan nilai koefisien sebesar 0,354. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang positif melalui jalur mediasi, sehingga hipotesis kelima (H5) dinyatakan diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat AI yang dirasakan auditor, seperti peningkatan efisiensi dan akurasi proses audit, turut memunculkan tantangan baru yang kemudian mendorong perubahan peran auditor dalam menjalankan tugasnya secara profesional.

Dengan demikian, tantangan auditor terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan manfaat penggunaan teknologi AI dengan perubahan peran auditor. Semakin besar manfaat yang diperoleh dari penggunaan AI dalam proses audit, maka semakin besar

pula tantangan yang dihadapi auditor, yang pada akhirnya mendorong transformasi peran auditor dalam praktik audit modern berbasis teknologi.

9. Peran Mediasi Tantangan Auditor (Specific Indirect Effect)

Selain melakukan pengujian terhadap pengaruh langsung antar variabel, penelitian ini juga menganalisis pengaruh tidak langsung (specific indirect effect) untuk mengetahui apakah terdapat mekanisme mediasi dalam model penelitian yang digunakan. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah Implementasi Artificial Intelligence (AI) serta Manfaat AI dalam Audit Keuangan dapat memengaruhi Peran Auditor secara tidak langsung melalui Tantangan Auditor sebagai variabel mediasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode bootstrapping pada pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) guna mengetahui besarnya pengaruh tidak langsung antar variabel dalam model penelitian. Hasil pengujian specific indirect effects ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3. 9 Specific Indirect Effect

	Specific indirect effects
AI Implementation -> Auditor Challenges -> Auditor Role	0,974
Benefits of AI in Financial Auditing -> Auditor Challenges -> Auditor Role	0,354

Berdasarkan hasil pengujian *specific indirect effects*, diperoleh nilai koefisien pengaruh tidak langsung Implementasi AI terhadap Peran Auditor melalui Tantangan Auditor sebesar 0,974. Nilai tersebut menunjukkan bahwa implementasi teknologi Artificial Intelligence memiliki pengaruh positif terhadap perubahan peran auditor melalui tantangan yang muncul dalam proses audit. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penerapan teknologi Artificial Intelligence dalam aktivitas audit, maka auditor akan menghadapi tantangan yang lebih kompleks, yang selanjutnya dapat memengaruhi perkembangan peran auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa Manfaat AI dalam Audit Keuangan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Peran Auditor melalui Tantangan Auditor dengan nilai koefisien sebesar 0,354. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat penggunaan Artificial Intelligence dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi proses audit juga dapat memunculkan berbagai tantangan baru bagi auditor. Tantangan tersebut berkaitan dengan kebutuhan peningkatan kompetensi teknologi, kemampuan analisis data, serta penyesuaian metode kerja dalam lingkungan audit berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa Tantangan Auditor berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Implementasi AI serta Manfaat AI dalam Audit Keuangan terhadap Peran Auditor. Artinya, perubahan peran auditor dalam praktik

audit modern lebih dominan dipengaruhi secara tidak langsung melalui tantangan auditor, dibandingkan pengaruh langsung dari penggunaan teknologi AI itu sendiri. Hal ini mengonfirmasi bahwa tantangan auditor merupakan mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana AI mendorong transformasi peran auditor dalam praktik audit modern.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, seluruh hipotesis dalam penelitian ini terbukti diterima. Implementasi Artificial Intelligence (AI) dan manfaat AI dalam audit keuangan tidak berpengaruh secara langsung terhadap peran auditor, namun keduanya terbukti berpengaruh secara tidak langsung melalui tantangan auditor sebagai variabel mediasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan peran auditor tidak terjadi begitu saja akibat penggunaan teknologi, melainkan melalui proses adaptasi terhadap tantangan yang muncul. Teknologi AI berfungsi sebagai katalisator yang memunculkan tantangan baru, dan tantangan itulah yang pada akhirnya mendorong transformasi peran auditor dalam praktik audit modern.

Implementasi AI terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tantangan auditor. Semakin tinggi tingkat penerapan AI dalam proses audit, semakin besar pula tantangan yang dihadapi auditor, mencakup kebutuhan memahami sistem digital yang lebih kompleks, mengelola data dalam jumlah besar, serta menyesuaikan metode kerja dengan perkembangan teknologi. Sejalan dengan itu, manfaat AI dalam audit keuangan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tantangan auditor. Artinya,

semakin besar manfaat yang dirasakan dari penggunaan AI — seperti peningkatan efisiensi dan akurasi audit — auditor juga dihadapkan pada tuntutan baru untuk mengembangkan keterampilan teknis dan pemahaman terhadap teknologi agar dapat memanfaatkan sistem berbasis AI secara optimal.

Selanjutnya, tantangan auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peran auditor. Meningkatnya tantangan dalam penggunaan AI mendorong auditor untuk memiliki peran yang lebih strategis — tidak lagi hanya sebagai pemeriksa laporan keuangan, tetapi juga sebagai analis yang mampu mengevaluasi data dan menginterpretasikan hasil analisis sistem teknologi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Moffitt et al. (2018) yang menyatakan bahwa penerapan AI mendorong pergeseran peran auditor dari pekerjaan rutin menuju aktivitas yang lebih analitis dan berbasis *professional judgment*.

Hasil pengujian *specific indirect effect* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,974 untuk jalur implementasi AI → tantangan auditor → peran auditor (H4 diterima), dan 0,354 untuk jalur manfaat AI → tantangan auditor → peran auditor (H5 diterima). Kedua temuan ini menegaskan bahwa tantangan auditor merupakan jalur mediasi yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara teknologi AI dengan transformasi peran auditor. Keputusan profesional dan tanggung jawab akhir dalam audit tetap berada pada auditor, namun cara auditor bekerja telah mengalami perubahan signifikan sebagai

respons terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi AI.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa AI tidak menggantikan auditor, melainkan mengubah cara auditor bekerja menjadi lebih efektif, efisien, dan berbasis teknologi. Kantor Akuntan Publik perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan teknologi dan analisis data yang memadai, melalui peningkatan literasi digital, pelatihan penggunaan AI, serta pengembangan sistem audit yang mendukung integrasi teknologi secara optimal.